



RELIGIOSITY OF CITAPEN YOUTH: THE ROLE OF MAJLIS TA'LIM IN PURWAKARTA DISTRICT

Muh. Faysal^{1*}, Nadya Yulianty²

^{1,2} Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI DR KHEZ Muttaqien Purwakarta, Indonesia

¹Faysalalfatih7128@gmail.com, ²nadyayulianty@gmail.com

Received : July 2023

Accepted : August 2023

Published : August 2023

Abstract. *This study aims to describe the role of majlis ta'lim in improving the religiosity of teenagers citapen sukajaya village sukatani district purwakarta. The research method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through interviews. The results of the study that the role of majlis ta'lim in shaping the religiosity of adolescents requires several ways. In accordance with what was conveyed by the informant as the supervisor of majlis ta'lim, that the role of maslis ta'lim here is by forming and managing a good program to develop youth religiosity, including by forming IRMA or mosque youth bonds, forming Al-khoiriyah tahfidz houses, this program has proven successful in developing youth religiosity in Citapen Sukajaya Village Sukatani Purwakarta Regency.*

Keywords: *Majlis Ta'lim, Religiosity, Adolescents.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran majlis ta'lim dalam meningkatkan religiusitas remaja citapen desa sukajaya kecamatan sukatani kabupaten purwakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian bahwa peran majlis ta'lim dalam membentuk religiusitas remaja ini memerlukan beberapa cara. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Narasumber selaku Pembina majlis ta'lim, bahwa peran maslis ta'lim disini yakni dengan melakukan cara membentuk dan mengelola suatu program yang baik untuk mengembangkan religiusitas muda-mudi, diantaranya yakni dengan membentuk IRMA atau ikatan remaja masjid, membentuk rumah tahfidz Al-khoiriyah, Program ini sudah terbukti berhasil dalam mengembangkan religiusitas muda-mudi di Citapen Desa Sukajaya Sukatani Kabupaten Purwakarta.

Kata Kunci: Majlis Ta'lim, Religiusitas, Remaja



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Keagamaan adalah kata sifat dari kata religion (Bahasa Inggris) atau religie (Bahasa Belanda). Keagamaan dalam Kamus Latin Indonesia diterjemahkan dengan : religiusitas, jiwa agama, kesalehan.(Febriana & Qurniati, 2021) (Prent et al., 1969) Keagamaan diartikan lebih luas dari agama. Kata agama menurut asal katanya berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata keagamaan berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Namun pengertiannya positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakanakan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. Sedangkan religiusitas biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (doktrin).(Atmosuwito, 1989)

Pada dasarnya, agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Menurut Hurlock, agama terdiri dari dua unsur: keyakinan terhadap ajaran agama, dan pelaksanaan ajaran-ajaran. Dalam kajiannya, agama bagi Durkheim sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat (Rahmat, 1989) dapat dibedakan dalam dua hal: keyakinan dan praktik. Lebih jauh Jalaluddin Rahmat menerangkan bahwa aspek yang pertama lebih jauh menekankan pada ajaran dalam bentuk teks, baik yang tertulis yang menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Aspek kedua, merupakan keberagamaan (religiosity), yaitu: perilaku yang berasal baik secara langsung maupun tidak langsung dari ajaran agama.

Adanya majelis ta'lim menjadi hal yang sangat menarik. Majelis ta'lim hadir pada kondisi permasalahan yang kompleks dihadapan masyarakat, banyaknya pelanggaran norma yang muncul seperti pencurian, seks bebas, narkoba, serta norma-norma menyimpang lainnya. Oleh karenanya, berangkat melalui upaya sadar masyarakat guna menanggulangi permasalahan tersebut sejalan dengan pemahaman serta peningkatan akan nilai agama wajib dilakukan.

Pendidikan majlis ta'lim merupakan bentuk pendidikan yang lebih mengedepankan peningkatan potensi spiritual dan membentuk seseorang agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta akhlakul karimah yakni berakhlak yang mulia sebagai wujud dari pendidikan agama. Akhlak mulia meliputi moral, budi pekerti, etika dan hal lainnya. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Majlis ta'lim As-Sakinah Bidayatus Salam Citapen Desa Sukajaya Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta merupakan suatu kegiatan keagamaan yang memiliki peran sangat signifikan guna mempertahankan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pendidikan. Hubungan antara pembimbing (pengasuh) dan anggota secara tidak langsung merupakan bagian kegiatan kependidikan. Pengasuh adalah orang yang membimbing sekaligus memberikan pengetahuan kepada peserta didik (anggota majlis ta'lim).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana peran majlis ta'lim dalam meningkatkan religiusitas remaja di Citapen desa Sukajaya Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta.

METODE

Dalam penelitian peran majlis ta'lim dalam meningkatkan religiusitas remaja masyarakat

di Citapen Desa Sukajaya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dimana penulis melihat secara langsung kejadian yang ada di lapangan, dimana penulis menggambarkan peran majlis ta'li dalam meningkatkan religiusitas remaja. Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Yuliani, 2018). Dalam penelitian kualitatif deskriptif data yang diambil oleh peneliti berupa fakta-fakta, catatan-catatan yang benar-benar terjadi di tempat penelitian. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara bertempat di majlis ta'lim citapen, Desa Sukajaya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta.

Responden yang diambil dalam penelitian mengenai peran majlis ta'lim dalam meningkatkan religiusitas remaja ini adalah masyarakat. Adanya peneliti di tempat pelaksanaan penelitian ini untuk melakukan observasi atau mengamati terhadap keadaan yang terjadi di lokasi tersebut, serta melakukan wawancara kepada masyarakat bertujuan untuk mendapatkan data dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan keabsahan data yang didapat secara alamiah serta tidak ada rekayasa sedikitpun.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan langsung tempat penelitian, kondisi penelitian secara nyata. Dengan observasi peneliti dapat mengamati dan memahami situasi yang terjadi di tempat dilaksanakan penelitian, bisa memahami atau mengetahui peran masyarakat dalam mengembangkan karakter anak.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan masyarakat yang ada di Citapen, Desa Sukajaya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta. Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan data secara real.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang sudah lama digunakan dalam penelitian khususnya penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan. (Sukmadinata, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Majelis ta'lim merupakan salah satu pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. (HM, 1996)

Salah satu hal yang menjadi tujuan majelis pengajian adalah menambah pengetahuan dan keyakinan agama, yang akan mendorong pelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, kontak sosial yakni silaturahmi, dan meningkatkan kesadaran dalam kesejahteraan keluarga dan lingkungan sekitarnya. (Alawiyah, 1997)

Kegiatan keagamaan di majelis pengajian bersifat fleksibel. Karena itulah pendidikan majelis pengajian menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak memiliki cukup waktu untuk belajar agama di lembaga pendidikan formal (Helmawati, 2013).

Adapun kegiatan keagamaan itu sendiri adalah suatu aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam dengan tujuan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta mengharapkan ridha-Nya. Kegiatan ini biasanya diatur dan dibina langsung oleh pemuka agama setempat yang bekerja sama dengan takmir masjid dan masyarakat sekitar.

Religiusitas adalah adalah perilaku Religius. Kata religius berasal dari kata religi yang akar katanya adalah *Religare* yang berarti mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa religi (agama) memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau sekelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya, semua manusia dan alam sekitarnya. Kemudian menurut R. Stark dan C.Y. Glock, sebagaimana dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso dalam bukunya, dikatakan bahwa keberagamaan atau religiusitas mengandung lima macam dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan dan dimensi pengetahuan agama. Lebih lanjut, Djamaluddin menerangkan bahwa rumusan tentang religiusitas tersebut, apabila dilihat dengan kacamata Islamakan nampak persamaannya, meskipun tidak sepenuhnya sama. Dimensikeyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan dapat disejajarkan dengan akhlak.

Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan manusia terhadap agamanya. Seseorang yang memiliki keterikatan religiusitas yang lebih besar maka akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh. Orang seperti ini dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya.

Adapun pengklasifikasian materi pada Majelis Ta'lim yang diajarkannya antara lain adalah (Alawiyah, 1997):

1. Majelis Ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca shalawat bersama atau surat yasin, atau membaca maulid nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebulan sekali pengurus Majelis Ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim.
2. Majelis Ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-Qur'an atau penerangan fiqh.
3. Majelis Ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan tanya jawab.
4. Majelis Ta'lim seperti butir ketiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
5. Majelis Ta'lim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.

Tercapainya kematangan angan-angan memeluk seseorang terserah depan kecerdasan, kematangan cakrawala perasaan, pekerjaan motivasi, liku-liku kehidupan hidup, dan suasana sosial budaya. Hal ini sebagaimana tiga kampanye religius diantaranya adalah:

1. Sikap religius erat tambah adanya solidaritas (keluarga, teman, etiket dan

- kebudayaan).
2. Sikap religius yang kelar melingkupi semua kampanye yang lain, menimbun dan menetralsir etik-etik diktum tercantum bagian dalam tunggal rampai diktum yang khas.
 3. Sikap religius dikembangkan bagian dalam membangunkan seseorang depan pemahaman tambah instansi yang mengutarakan kepercayaan.

Tingkat religiusitas adalah nasib atau stadium kohesi orang terhadap agamanya. Seseorang yang menyimpan kohesi religiusitas yang lebih cetak biru dongeng akan melaksanakan hukum-hukum dan barang bawaan-barang bawaan agamanya tambah patuh. Orang seumpama ini bisa dikatakan seperti seseorang yang menyimpan stadium religiusitas yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajibankewajiban agamanya.

Religiusitas, menurut Johannes Dicky Susilo memiliki tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif.

1. Kognitif; dimana religiusitas berhubungan dengan keyakinan, pemahaman akan tuhan sebagai pencipta. Kemampuan kognitif meliputi kesanggupan mengenal konsep, memahami arti, mendefinisikan sesuatu dan menjawab persoalan yang berhubungan dengan tuhan, kemampuan berpikir secara abstrak dan kompleks tentang masalah-masalah etika, problema sosial dan ketidakadilan sosial.
2. Afektif; dalam hal ini religiusitas berhubungan dengan perasaan, kepercayaan, dan harapan terhadap tuhan. Pada aspek ini seseorang dituntut untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merasakan kedekatan dengan tuhan.
3. Konatif; dimana religiusitas berhubungan dengan perilaku nyata dalam mewujudkan aspek kognitif dan afektif. Seseorang menjalani hidupnya sesuai dengan pemahamannya tentang agama, nilai yang terkandung dalam ajaran agama, dan perasaan serta sikap yang dialaminya dalam kehidupan beragama.

Remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. (Sarwono, 1994) Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai oleh pertumbuhan cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu membawa akibat yang sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang paling mengesankan dan indah dalam perkembangan manusia, karena masa tersebut penuh dengan tantangan, gejolak emosi dan perubahan jasmani, psikologi dan sosial. Dimana masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan konflik baik dengan dirinya sendiri maupun yang lain. (Hadjam, 2002)

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Sarwono, 1994)

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli,

maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

Penelitian terdahulu adalah usaha peneliti mendapatkan perbandingan agar menemukan ide dan pengalaman baru, dengan pengalaman tersebut peneliti dapat meningkatkan potensi untuk melanjutkan penelitian lainnya.

Kajian yang mempunyai relasi atau ketertarikan dengan kajian ini adalah :

1. Jurnal oleh Abidin, S. yang berjudul *Peran dan Kontribusi Majelis Ta'lim terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat* (Studi di Perumahan Jiwan 002/006, Ngemplak, Kartasura). Pada tahun 2019.
2. Jurnal oleh Munawaroh, R. yang berjudul *Peranan Majelis Ta'lim al-Furqon terhadap perilaku remaja* (Studi di wilayah RW 02 Kelurahan Jelambar Baru Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat). Pada tahun 2010.
3. Jurnal oleh Subianto, J. yang berjudul *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia*. Pada tahun 2013.

Kebaruan yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah bagaimana majlis ta'lim menjalankan program dengan kesepakatan yang telah dibuat Bersama para anggotanya. Masyarakat juga memiliki peran aktif dalam pengembangan religiusitas remaja bukan hanya dibebankan kepada pihak Lembaga.

Pembahasan

Majlis Ta'lim As-Sakinnah Bidayatus Salam di Citapen Desa Sukajaya Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta didirikan pada tanggal 20 desember 2015. Majlis Ta'lim As-Sakinnah Bidayatus Salam ini didirikan oleh ustaz Muhamad Zakariyah. Adapun para tokoh pendukungnya antara lain ustaz Ibrahim.

Awalnya mulanya, majelis Ta'lim ini merupakan kegiatan mengaji kitab dan rutin dilaksanakan pada setiap malam jumat dan anggotanya adalah remaja karang taruna Citapen Desa Sukajaya Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta. Kurangnya pengetahuan agama dikalangan remaja membuat ustaz zakariyah membentuk Majlis Ta'lim As-Sakinnah Bidayatus Salam yang bertujuan membentuk remaja yang bertaqwa kepada Allah SWT.

1. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim

Tujuan Majelis Ta'lim As-Sakinnah Bidayatus Salam adalah membina dan mengembangkan hubungan antar manusia dengan Allah swt, sesama manusia, dan lingkungan masyarakat. Adapapun fungsi Majelis Ta'lim As-Sakinnah Bidayatus Salam adalah:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk kaum remaja yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
 - b. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk karakter yang berkualitas.
 - c. Membina dan mempererat hubungan silaturahmi.
 - d. Meluruskan aqidah.
2. Kegiatan Majelis Ta'lim As-Sakinnah Bidayatus Salam
 - a. Pengajian al-qur'an setiap malam senin.
 - b. Pengajian fikih setiap malam selasa.
 - c. Pengajian pembacaan zikir dan tahlil setiap malam jumat.
 - d. Pengajian bulanan bersama.
 - e. Peringatan hari besar islam

Berdasarkan hasil penelitian kami di Citapen desa sukajaya, peran majlis ta'lim disana yakni dengan membentuk dan mengelola suatu program yang baik untuk meningkatkan religiusitas para anak muda, diantaranya :

1. Membentuk IRMA (Ikatan Remaja Masjid)

Program ini dibentuk oleh pembina majlis ta'lim disana dengan tujuan untuk pengembangan diri dan memakmurkan masjid. Adapun irma yang berada di citapen desa sukajaya itu bernama IRMA As-Sakinnah Bidayatus Salam yang diikuti oleh 30 anggota yakni para pemuda dan pemudi yang berstatus sebagai pelajar. Program ini sangat berjalan dengan baik, dengan banyaknya para pemuda dan pemudi yang ikut serta dalam program tersebut menunjukkan bahwa berbagai program yang di adakan oleh IRMA As-Sakinnah Bidayatus Salam ini mampu memberikan dampak yang positif yang bisa dirasakan langsung oleh mereka. Dari hasil wawancara kami terhadap salah satu masyarakat disana, terdapat banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh IRMA As-Sakinnah Bidayatus Salam ini, diantaranya; **Pertama**, kegiatan pengajian rutin yang dilakukan sekali dalam sepekan. Kegiatan ini tentu dapat meningkatkan religiusitas para anggotanya. Karena dalam kegiatan tersebut mereka diberikan suatu pengenalan terhadap nilai-nilai keislaman yang di peroleh melalui ceramah dari para ustadz atau ustadzah yang mengisi kegiatan tersebut. **Kedua**, kegiatan donasi yang dilakukan sebulan sekali untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Kegiatan ini mungkin terlihat berbeda dari kegiatan Irma yang berada di daerah lain, tapi hal tersebut menjadi suatu kegiatan yang memang dapat menanamkan nilai peduli terhadap masyarakat sekitar. **Ketiga**, kegiatan memakmurkan masjid. Kegiatan ini tentu merupakan salah satu dari tujuan dibentuknya program Irma, karena Irma tak lepas dari tanggung jawabnya untuk memakmurkan masjid yakni dengan mengadakan berbagai agenda seperti kegiatan pesantren kilat yang biasa dilakukan pada bulan ramadhan, dan memperingati hari-hari besar Islam.

2. Membentuk Rumah Tahfidz Al-Khoiriyah

Program ini dibentuk oleh salah seorang masyarakat yang mumpuni dalam bidang hafalan al-Qur'an. Sasaran dari program ini yakni para pemuda dan pemudi yang usianya dibawah 15 tahun (TK-SD-SMP). Dan dalam kegiatan ini tidak hanya mempelajari bagaimana cara membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik. Tetapi juga mengadakan suatu kajian berupa mutiara hikmah yang disediakan khusus untuk para ibu-ibu masyarakat citapen desa sukajaya. Maka melalui kajian tersebut selain dapat mempererat tali silaturahmi, akan mendapatkan juga ilmu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari berbagai kegiatan diatas, tentu program-program yang dibentuk oleh majlis ta'lim dan tokoh masyarakat memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan religiusitas remaja di citapen desa sukajaya kecamatan sukatani kabupaten purwakarta. Tanggung jawab majlis ta'lim disana dalam mengelola program tersebut agar tetap berjalan sebagaimana fungsi dan tujuan, menunjukkan bahwa adanya peran majlis ta'lim di citapen desa sukajaya dalam meningkatkan religiusitas remaja.

Secara tidak langsung sudah mengimplemmentasikan perannya sebagai majlis ta'lim dalam mendukung peningkatan religiusitas remaja di Indonesia. Sebab dapat memenuhi kriteria peningkatan religiusitas remaja. Yang **pertama**, Sikap religius erat dengan adanya solidaritas (keluarga, teman, tradisi dan kebudayaan); **Kedua**, Sikap

religius yang lengkap merangkum semua sikap yang lain, mempersatukan dan menetralsir nilai-nilai pribadi tersebut dalam satu sintesis pribadi yang khas; **Ketiga**, Sikap religius dikembangkan dalam mendorong seseorang pada identifikasi dengan kelompok yang melahirkan kepercayaan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program kegiatan majlis ta'lim assakinnah bidayatus salam ini kondisional/sewaktu waktu menurut kesepakatan jamaah. Adanya kontrak belajar antara pemateri dan jamaah sangat dirasakan bermanfaat karena didalam pembelajaran tidak dipatok jam sekian. Sedangkan untuk materi yang ada di Majlis Ta'lim ini meliputi aqidah, fiqh ibadah, fiqh munakahat, Al qur'an dan hadits serta pertanian/perkebunan (ekonomi islam).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di Majlis ini dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Majlis ta'lim assakinnah bidayatus salam mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat dalam meningkatkan spiritualitas dan religiusitas terhadap jamaahnya yaitu dengan memperkuat keimanan dan aqidah, pendidikan keluarga sakinah, pemberdayaan kaum dhuafa, pengembangan dan pelaksanaan dakwah. Sedangkan religiusitas terhadap jamaah dengan memberikan teladan/ccontoh, seperti mengajak shalat berjamaah, mengaji Al-qur'an bersama-sama. Implementasi Majlis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam terhadap peningkatan spiritualitas dan religiusitas yaitu adanya sebuah peningkatan jama'ah akan keimanan, meningkatnya ibadah dan sosial keagamaan mereka dalam kehidupan sehari – hari.

Pembentukan akhlak seseorang bukan dibebankan kepada suatu lembaga atau satuan pendidikan, namun berawal dari orang terdekat yaitu orang tua dan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh dari lingkungan sekitar seperti dengan adanya majlis ta'lim bisa sangat membantu pembentukan akhlak seseorang. Semoga dengan tulisan ini dapat memberikan pandangan baru untuk peneliti pribadi dan para pembaca semuanya, terimakasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, T. (1997). *Strategi dakwah di lingkungan majelis taklim*. Mizan.
- Atmosuwito, S. (1989). *Perihal sastra dan religiusitas dalam sastra*. Sinar Baru.
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan agama Islam berbasis religiusitas. *EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education)*, 1(1).
- Hadjam, N. R. (2002). *Majalah Gerbang. Suara Muhammadiyah*.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis ta'lim: peran aktif majelis ta'lim meningkatkan mutu pendidikan*. Rineka Cipta.
- HM, A. (1996). *Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta, Tahun.
- Prent, K., Adisubrata, J., & Poerwadarminta, W. J. S. (1969). *Kamus Latin - Indonesia*. Kanisius.
- Rahmat, J. (1989). *Metodologi Penelitian Agama*," dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli

Karim. *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*.

Sarwono, S. W. (1994). *Psikologi remaja*. Raja Grafindo Persada.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.